

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi kebutuhan dasar pada kehidupan manusia dan mempunyai peran yang signifikan untuk menumbuh kembangkan kualitas sumber daya manusia. Di dalam era globalisasi, pendidikan diharapkan bisa beradaptasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam situasi ini perlu perhatian khusus terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan mutu serta kualitas pendidikan. Pendidikan yang bermutu nantinya dapat membentuk keunggulan sumber daya manusia.

Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus dalam meningkatkan kemajuan bangsa dan negara Indonesia di periode mendatang. Hal ini dapat diartikan bahwasanya pendidikan mempunyai peranan dalam membentuk karakter, menumbuh kembangkan kemampuan serta memperkaya pengetahuan dan keahlian untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.

Guru sangatlah memiliki peranan yang penting untuk memperbaiki kualitas pendidikan sebab dapat menghasilkan siswa yang memiliki kualitas unggul melalui proses pembelajaran. Proses ini ialah suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang siswa (Febriani & Siregar, 2020). Siswa cenderung merasa aktif beserta nyaman dalam menjalani kegiatan belajar apabila proses kegiatan belajar terlaksana dengan optimal. Sebaiknya siswa cenderung bosan dan bersifat pasif jika proses kegiatan belajar

dilakukan secara monoton. Maka dari itu, dibutuhkan pemilihan dan persiapan model pembelajaran yang relevan dengan materi yang nantinya disajikan.

Selain menjadi pendidik, seorang guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator serta evaluator. Guru selaku seorang pendidik di mana dalam hal ini guru wajib mengajarkan nilai-nilai kebaikan terhadap siswa dan membiasakan siswa agar berperilaku yang baik. Guru sebagai fasilitator berarti guru harus bisa mengatur keadaan kelas supaya aktivitas pembelajaran bisa berjalan secara optimal (Anggina Safitri dkk., 2021). Guru selaku motivator bermakna guru senantiasa memberi masukan yang positif terhadap siswanya supaya mereka antusias serta bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selaku seorang evaluator artinya guru harus bisa melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswanya. Selain kegiatan tersebut seorang guru juga wajib untuk memiliki sikap yang profesional.

Matematika ialah salah satu mata pelajaran yang memegang peranan yang penting. Peran penting matematika juga tercermin dalam berbagai mata pelajaran yang lain. Keahlian yang diperoleh dari mempelajari matematika berdampak secara positif terhadap pemahaman siswa dalam materi-materi yang diajarkan di mata pelajaran lainnya (Dewi dkk., 2022). Pendidikan matematika memiliki aspek pengembangan ganda yang menekankan kebutuhan saat ini serta di masa mendatang. Dewasa ini, matematika memfasilitasi pemahaman terhadap keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan lainnya. Di masa depan, pendidikan matematika memiliki maksud membekali individu dengan kemampuan berpikir secara cermat, kritis, sistematis, logis dan memupuk sikap berpikir secara terbuka dan objektif (Ariska dkk., 2022)

Harapannya, siswa mempunyai kemampuan komunikasi matematika yang kuat, tetapi masih banyak hal yang terjadi di lapangan siswa yang belum terampil akan hal tersebut. Rendahnya komunikasi matematika dikarenakan proses pembelajarannya. Secara umum, guru terlalu berkonsentrasi pada penyampaian materi. Pada kegiatan belajar guru pada umumnya memaparkan materi, menyajikan contoh soal serta menyajikan soal-soal latihan. Namun, terdapat sebagian siswa yang cenderung pasif dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini berefek pada kesulitan siswa mengerjakan permasalahan matematika yang diberikan.

Berlandaskan pada hasil observasi yang sudah dilaksanakan pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Gianyar bahwasanya kemampuan komunikasi matematika siswa masih dalam kategori yang rendah. Ini bisa diamati dari bagaimana siswa mengerjakan persoalan matematika yang telah disajikan. Selain itu, kegiatan belajar yang guru terapkan di kelas cenderung praktis. Guru menjelaskan materi dan siswa menyimaknya. Ini berakibat pada siswa yang kurang atraktif saat aktivitas pembelajaran. Selain itu respon siswa terhadap aktivitas pembelajaran juga rendah. Siswa hanya mampu menyelesaikan soal-soal yang sepadan dengan contoh yang sudah diuraikan, hal ini bermakna bahwasanya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi permasalahan dari soal yang diberikan masih berada dalam kategori rendah. Rendahnya komunikasi matematika siswa mendapat pengaruh dari sejumlah faktor yakni: 1) kurang terbiasanya siswa dalam mengemukakan pendapat atau gagasan dalam pembelajaran; 2) guru lebih terfokus untuk mengejar materi; 3) guru masih mengimplementasikan model kegiatan belajar secara konvensional; 4) siswa seringkali diberikan contoh soal, rumus-rumus, serta latihan. Hal ini

menyebabkan kurangnya respon positif siswa terhadap kegiatan belajar matematika.

Model pembelajaran kooperatif sesuai diimplementasikan dalam proses kegiatan belajar matematika. Ini dikarenakan pembelajaran matematika tidak hanya memerlukan kemampuan menghafalkan saja, namun pula membutuhkan keterampilan pemecahan masalah dan pemahaman yang mendalam serta akurat. Dalam implementasinya, siswa harapannya menjadi lebih atraktif dan terlibat. Kegiatan belajar secara kelompok mengharapakan siswa agar bekerja sama bersama anggota kelompok belajarnya, sehingga meningkatkan kolaborasi dan pemahaman bersama. Oleh sebab itu, ada banyak sekali kegunaan belajar secara kolaboratif atau berkelompok. Melalui hal ini bisa saling bertukar pendapat atau gagasan yang mereka miliki, melatih kerjasama siswa, keterampilan berdiskusi, dan sikap saling menghargai.

*Think Pair Share* merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif. Model ini disusun untuk berpengaruh kepada cara siswa berinteraksi saat kegiatan belajar. Melatih siswa belajar secara mandiri serta memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sama di dalam kelompoknya masing-masing. Model ini tersusun atas tiga fase yakni berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*) (Nufus, 2022).

Sejalan dengan pendapat Irianto (dalam Zain & Ahmad, 2021) yang menyampaikan bahwasanya *think pair share* ketika penerapannya memberikan peluang untuk siswa dalam berpikir, bekerja sama dengan temannya, berbagi serta saling tolong-menolong. Dengan menerapkan modelan ini siswa menjadi lebih atraktif dalam pembelajaran.

Berlandaskan pada masalah yang sudah disampaikan, peneliti merasa perlu melaksanakan kajian dengan mengambil judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas X pada Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel di SMA Negeri 1 Gianyar”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka didapat identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan komunikasi matematika siswa yang masih rendah.
2. Siswa hanya mampu mengerjakan atau menyelesaikan soal yang sama persis seperti contoh yang disajikan.
3. Rendahnya partisipasi siswa di kelas.
4. Guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional.

## 1.3 Pembatasan Masalah

1. Kajian ini terbatas pada subjek penelitian dan materi pembelajaran. Dimana populasi dalam kajian ini hanya siswa kelas X SMA Negeri 1 Gianyar Tahun Ajaran 2023/2024 pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel (SPLTV).
2. Kajian ini terbatas pada beberapa dari indikator komunikasi matematika yaitu sebagai berikut.
  1. Mengaitkan objek nyata ke dalam ide matematika.
  2. Menuliskan ide matematika ke dalam model matematika.

3. Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa matematika.
3. Kemampuan komunikasi matematika yang diujikan hanya kemampuan komunikasi matematika tertulis.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berlandaskan dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah pada kajian ini yakni.

Apakah model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas X SMA Negeri 1 Gianyar?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan dari rumusan masalah adapun tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan komunikasi matematika siswa kelas X SMA Negeri 1 Gianyar yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan model pembelajaran langsung.

#### **1.6 Manfaat Hasil penelitian**

##### **1. Bagi Siswa**

Melalui diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* siswa termotivasi untuk lebih aktif pada kegiatan belajar dikelas.

##### **2. Bagi Guru**

Hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan selaku rujukan dan alternatif kegiatan belajar matematika dalam usaha meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa.

##### **3. Bagi Peneliti**

Dengan kajian ini, peneliti bisa mengidentifikasi secara langsung masalah yang terjadi dalam kegiatan belajar matematika, peneliti juga mampu menentukan model pembelajaran apa yang tepat dipakai untuk permasalahan rendahnya kemampuan komunikasi matematika siswa.

